

Tipologi Kesalahan Penentuan Wazan Fi'il dan Faktor Penyebabnya dalam Pembelajaran Ilmu Sharaf

Khanifatun Nisa', Kafin Jaladri

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin (STIM) Surakarta, Indonesia

Email: nisakhanifatun30@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the types of errors made by eighth-grade students at Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al Wustho in determining verb patterns (wazan fi'il), identify the factors contributing to these errors, and describe the teachers' efforts to overcome them. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews with teachers and students, classroom observations, and documentation. The research subjects were 32 eighth-grade students who had studied şarf using the Al-Amsilah Al-Tashrifiyah textbook. The findings indicate that, among the 32 students who completed the 14 test items, a total of 120 errors were identified, consisting of 109 letter-related errors (90.8%) and 11 vowel-marking errors (9.2%). The most frequent type of letter error was addition (62.4%), followed by inversion (15.6%), substitution (12.8%), and omission (9.2%). The highest error rates in determining verb patterns occurred in the if'aw'ala pattern (أَفْعُوْعَلْ), with an error rate of 84.4%, followed by the ifta'alla pattern (اِفْتَعْلَلْ), with an error rate of 40.6%. The factors contributing to these errors included the complexity of wazan structures and the rules of i'lāl, insufficient independent practice and lack of specific exercises distinguishing one wazan from another, as well as students' low motivation and lack of accuracy. To address these difficulties, teachers have employed several instructional strategies, including lectures, explanations using the whiteboard, group discussions, dictionary use, language games, and regular review of previously taught materials. However, these methods have not yet been fully effective due to the lack of structured exercises specifically designed to address complex wazan patterns.

Keywords: Error Analysis, Fi'il, Wazan, Sharaf, Arabic Language Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan santri kelas VIII Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al Wustho dalam menentukan wazan fi'il, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesalahan tersebut, serta memaparkan upaya guru dalam mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap guru dan santri, observasi pembelajaran, serta dokumentasi. Subjek penelitian adalah 32 santri kelas VIII yang telah mempelajari ilmu sharaf menggunakan kitab *Al-Amsilah Al-Tashrifiyah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 santri yang mengerjakan 14 butir soal, ditemukan 120 kesalahan, terdiri atas 109 kesalahan huruf (90,8%) dan 11 kesalahan harakat (9,2%). Kesalahan huruf paling banyak terjadi pada kesalahan adisi (62,4%), diikuti inversi (15,6%), substitusi (12,8%), dan omisi (9,2%). Kesalahan wazan paling tinggi terjadi pada wazan if'aw'ala (أَفْعُوْعَلْ) dengan tingkat kesalahan 84,4% dan ifta'alla (اِفْتَعْلَلْ) dengan tingkat kesalahan 40,6%. Faktor penyebab kesalahan meliputi kompleksitas struktur wazan dan kaidah i'lāl, inimnya Latihan mandiri dan latihan khusus pembeda antarwazan, serta rendahnya motivasi dan ketelitian santri. Guru telah mengupayakan pembelajaran melalui metode ceramah, penjelasan menggunakan papan tulis, diskusi kelompok, penggunaan kamus, permainan bahasa, dan pengulangan materi secara berkala. Namun, metode tersebut belum sepenuhnya efektif karena belum tersedianya latihan terstruktur untuk wazan kompleks.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan, Fi'il, Wazan, Sharaf, Pembelajaran Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Ilmu sharaf merupakan salah satu cabang ilmu tata bahasa Arab yang mempelajari perubahan bentuk kata (*tashrif*) untuk menghasilkan makna gramatikal tertentu. Kitab Al-Amsilah Al-Tashrifiyah karya Kyai Ma'shum bin Ali menjadi rujukan wajib pembelajaran sharaf di pesantren karena sistematikanya yang terstruktur dan komprehensif.¹ Salah satu unsur pokok dalam ilmu sharaf adalah wazan, yaitu pola timbangan yang digunakan untuk mengukur dan mengklasifikasikan perubahan bentuk *fi'il* (kata kerja) dari bentuk asalnya.² *Fi'il* sendiri, bila ditinjau dari huruf penyusunnya dapat dibedakan menjadi *fi'il mujarrad* (belum mengalami penambahan huruf) dan *fi'il mazid* (telah mengalami penambahan huruf), sebuah pembedaan yang menjadi dasar penting bagi santri sebelum dapat menentukan wazan suatu kata dengan tepat.³

Kesalahan berbahasa dalam proses pembelajaran, termasuk pada tataran morfologi, merupakan gejala yang lumrah namun tetap perlu dikaji karena berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan tata bahasa baku.⁴ Dalam konteks bahasa Arab, kesalahan tersebut dapat terjadi pada berbagai tataran, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik, dan kerap ditemukan pada pembelajar tingkat menengah maupun mahasiswa.⁵

Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al Wustho telah berdiri sejak tahun 2006. Dari awal didirikannya hingga kini telah menjadikan ilmu sharaf sebagai materi wajib bagi setiap santrinya dengan menggunakan kitab Al-Amsilah Al-Tashrifiyah sebagai buku ajar utama. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru pengampu, diketahui bahwa secara umum santri dapat memahami konsep dasar wazan. Meski demikian, dalam praktiknya masih banyak ditemukan kesalahan, terutama ketika santri diminta mengubah kosakata yang mengandung huruf *ilat* (و, ا, ي) sesuai dengan wazan tertentu. Kesalahan yang paling sering terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Huda pada siswa kelas VIII adalah tertukarnya posisi huruf, misalnya ketika santri diminta mencari masdar dari kata وَرَى berdasarkan wazan تَفَاعَلَ, sebagian santri menjawab تَرَاوِيَا, padahal jawaban yang benar adalah تَوَارِيَا. Fenomena tertukarnya huruf *ilat* semacam ini pada dasarnya berkaitan dengan kaidah *i'lal*, yaitu proses perubahan huruf *ilat* (wau, alif, atau

¹ Moch. Nurcholis dan Fathoni Fathoni, "Tashrifan Jombang: Telaah Epistemologi Kitab Al-Amsilah Al-Tashrifiyah Karya Kyai Ma'shum Bin Ali," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i1.605>.

² Amrah Kasim, *Morfologi Bahasa Arab (Ilmu Sharf)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 14-15.

³ Nurfadila Hulantu dkk., "Studi Analisis Morfologis *Fi'il* (Kata Kerja) ditinjau dari Huruf Penyusunnya pada Surah Al-bayyinah," *Al-Kilmah* 4, no. 1 (2025): 57, <https://doi.org/10.58194/al-kilmah.v4i1.2827>.

⁴ Fitria Audina dkk., "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Morfologi pada Siswa Sekolah Dasar," *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab* 6, no. 1 (2023): 39, <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i1.3694>.

⁵ Siti Saidah dan Tawakkal, "Analisis Kesalahan Berbahasa Arab dan Implikasinya pada Makna," *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 60, <https://doi.org/https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>.

ya') melalui pembuangan (*hadzf*), penggantian (*qalb*), atau penyukunan (*taskîn*) huruf demi kemudahan pengucapan.⁶

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dalam pembelajaran sharaf perlu dikaji secara sistematis melalui analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*), yaitu telaah atas kesalahan pembelajar bahasa kedua/asing yang dilakukan melalui tahap pengumpulan sampel, identifikasi, klasifikasi, penjelasan, dan evaluasi kesalahan.⁷ Analisis kesalahan berbahasa memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi pola kesalahan yang berulang, memahami sumber kesalahan tersebut, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk menganalisis secara lebih mendalam terkait kesalahan dalam menentukan *wazan fi'il* yang dilakukan oleh santri kelas VIII Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al-Wustho.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk-bentuk kesalahan penentuan *wazan fi'il* pada santri kelas VIII Pondok Pesantren Miftahul Huda; (2) apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut; dan (3) bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesalahan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan dan menganalisis faktor penyebab kesalahan dalam menentukan *wazan fi'il* yang benar, serta memaparkan upaya penanganan yang telah dilakukan oleh guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kesalahan berbahasa secara alami tanpa manipulasi variabel.⁹ Jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian difokuskan pada satu lembaga pendidikan tertentu, yaitu Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al Wustho, dengan subjek penelitian santri kelas VIII tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 32 orang. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu guru pengampu mata pelajaran Sharaf dan santri kelas VIII. Adapun objek dalam penelitian ini adalah kesalahan dalam menentukan *wazan fi'il* yang dilakukan oleh santri kelas VIII, faktor penyebab kesalahan, serta upaya guru dalam mengatasinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lima cara. Pertama, wawancara terhadap guru untuk memperoleh informasi mengenai buku ajar, metode pembelajaran, kesulitan yang dihadapi santri, bentuk kesalahan yang sering terjadi, serta upaya penanganannya. Kedua,

⁶ Pajri Ainul Yakin, "T'lal (Hadzf, Qalb, dan Taskîn) dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad Karya Muhammad Nawawi bin 'Umar Al-Jawi pada Bab Muqoddimah," *Tadris Al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2022): 216, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.21048>.

⁷ S. P. Corder, *Error Analysis and Interlanguage*, 4. impr (Oxford University Press, 1986), 35–36.

⁸ Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Angkasa, 1995), 68.

⁹ Moh. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, 2 ed. (Hilal Pustaka, 2010), 12.

wawancara terhadap santri untuk menggali kesulitan yang dirasakan secara langsung dalam mempelajari fi'il dan ilmu sharaf, serta tanggapan mereka terhadap metode pembelajaran guru. Ketiga, tes tertulis berupa penentuan wazan dari 14 kosakata fi'il yang mewakili berbagai pola tashrif. Keempat, observasi pembelajaran ilmu sharaf di kelas terkait metode pembelajaran serta keaktifan santri dalam bertanya. Kelima, dokumentasi dari foto kegiatan pembelajaran serta buku ajar yang digunakan.

Analisis data pada penelitian ini mengikuti tahapan analisis kesalahan berbahasa menurut Corder. *Pertama*, mengumpulkan data wawancara, tes tulis, observasi pembelajaran dan dokumentasi. *Kedua*, mengidentifikasi kesalahan dengan membandingkan jawaban santri dengan kunci jawaban. *Ketiga*, mengklasifikasi kesalahan, yaitu mengelompokkan jenis kesalahan. Keempat, menjelaskan penyebab kesalahan berdasarkan data wawancara dan kajian teori. Kelima, mengevaluasi kesalahan dan merumuskan implikasi bagi pembelajaran.¹⁰ Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Pembelajaran Sharaf di Kelas VIII

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, serta observasi secara langsung di kelas, pembelajaran ilmu sharaf di kelas VIII menggunakan kitab Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah sebagai buku ajar utama. Kitab ini dikarang oleh KH Muhammad Ma'shum bin Ali pada usia 19 tahun dan menjadi pedoman awal para pelajar pemula di pesantren karena susunannya yang sistematis. Sehingga, materi mudah difahami dan dihafal.¹² Adapun metode pembelajaran yang guru terapkan di kelas cukup bervariasi, meliputi metode ceramah, menghafal tashrif, penjelasan melalui papan tulis, diskusi kelompok, kegiatan membuka kamus secara mandiri, serta permainan (game) bahasa yang disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Variasi metode ini sejalan dengan sebuah penelitian bahwa faktor eksternal seperti pendekatan guru dan ketersediaan kamus turut menentukan keberhasilan pembelajaran nahwu dan sharaf di pesantren.¹³ Hal ini juga sejalan dengan pendapat Abdul Aziz, bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren

¹⁰ Corder, *Error Analysis and Interlanguage*, 35–36.

¹¹ Putra, "Analisis Kesalahan Morfologis dalam Penulisan Akademik Bahasa Arab oleh Mahasiswa Indonesia", 50.

¹² NU Online, "Mengenal Kitab al-Amtsilah at-Tashrifiyah: Belajar Dasar-Dasar Ilmu Sharaf", NU Online, 18 November 2023, <https://jabar.nu.or.id/>.

¹³ Maulana Pein dkk., "Strategi Pembelajaran Ilmu Sharaf bagi Pemula di Lingkungan Pesantren: Pendekatan Praktis dan Efektif," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 1856.

memerlukan strategi, metode, dan pendekatan yang beragam untuk mengatasi permasalahan yang muncul.¹⁴

Guru menjelaskan bahwa secara konseptual santri sudah cukup memahami pengertian *wazan*. Namun, masih didapati beberapa santri yang mengalami kesulitan. Tingkat kesulitan yang dihadapi santri berbeda-beda, kesalahan paling banyak muncul ketika santri berhadapan dengan kosakata yang mengandung huruf *ilat*. Sebagai langkah penanganan, guru membiasakan santri untuk mencari dan membandingkan perbedaan antarwazan secara langsung, serta melakukan pengulangan materi dan hafalan tashrif setiap kali pertemuan, meskipun latihan khusus yang secara spesifik difokuskan pada perbedaan wazan-wazan tersebut belum tersedia. Dikarenakan pembelajaran cenderung dilakukan secara menyeluruh.

2. Kesulitan yang Dialami Santri

Berdasarkan Hasil wawancara terhadap 32 santri menunjukkan bahwa mayoritas santri, yaitu 23santri (72%) sudah memahami konsep wazan, sedangkan 9 santri lainnya (28%) mengaku belum sepenuhnya memahami konsep wazan. Adapun kesulitan spesifik yang dialami santri dalam mempelajari fi'il dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kesulitan Santri dalam Mempelajari Fi'il

No.	Jenis Kesulitan	Jumlah Santri	Presentase
1	Perubahan wazan, huruf, dan sighat	9	28,1%
2	Perubahan harakat	8	25,0%
3	Menulis tashrif	4	12,5%
4	Tidak mengalami kesulitan	4	12,5%
5	Menghafal	3	9,4%
6	Menentukan arti	2	6,3%
7	Membedakan <i>fi'il muta'addi/lazim</i>	1	3,1%
8	Menentukan <i>wazan</i>	1	3,1%
Jumlah		32	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kesulitan yang paling banyak dikeluhkan santri adalah dalam hal perubahan wazan, huruf, dan sighat (9 santri/28%), diikuti oleh perubahan harakat (8 santri/25%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa kesalahan infleksional yang berkaitan dengan konjugasi verba dan perubahan bentuk kata umumnya lebih tinggi dibandingkan kesalahan derivative,¹⁵ yang mengindikasikan bahwa aspek morfofonemik menjadi titik kesulitan utama, sejalan dengan hasil tes tertulis yang akan dipaparkan pada subbab berikutnya. Selain kesulitan pada aspek fi'il, santri

¹⁴ Aziz, *Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren (Mengatasi Permasalahan dengan Strategi, Metode, dan Pendekatan Pembelajaran)*, 2.

¹⁵ Putra, "Analisis Kesalahan Morfologis Dalam Penulisan Akademik Bahasa Arab Oleh Mahasiswa Indonesia," 50.

juga mengungkapkan kesulitan dalam mempelajari ilmu sharaf secara umum, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kesulitan Utama Santri dalam Belajar Sharaf

No.	Kesulitan Utama	Jumlah Santri	Persentase
1	Memahami faedah/manfaat setiap wazan	12	37,5%
2	Perubahan (tashrif)	10	31,3%
3	Menghafal	5	15,6%
4	Penulisan	3	9,4%
5	Huruf ilat	1	3,1%
6	Memahami konsep sharaf secara umum	1	3,1%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas santri (12 santri/37,5%) merasa kesulitan dalam memahami faedah atau manfaat setiap wazan, diikuti oleh kesulitan dalam memahami proses perubahan/tashrif (10 santri 31,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa selain kendala teknis, terdapat pula kendala motivasional. Hal ini memperkuat temuan bahwa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran shorof sangat dipengaruhi oleh kompleksitas materi serta motivasi belajar santri yang fluktuatif.¹⁶ Sehingga, penguatan pemahaman tentang urgensi ilmu sharaf menjadi penting bagi keberlangsungan motivasi belajar santri.

Dari hasil observasi dan wawancara didapati bahwa santri memang cukup sering melakukan latihan tashrif di jam pelajaran. Akan tetapi, mayoritas santri jarang melakukan latihan tashrif secara mandiri di luar jam pelajaran. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang memperlambat pembentukan kemahiran (automatisasi) dalam mengenali dan membedakan wazan, mengingat penguasaan sharaf sangat bergantung pada pengulangan dan latihan yang konsisten.¹⁷ Terkait efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan guru, tanggapan santri disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Tanggapan Santri terhadap Metode Guru

No.	Tanggapan	Jumlah Santri	Persentase
1	Membantu	20	62,5%
2	Kurang/lumayan membantu	10	31,3%
3	Membosankan	1	3,1%
4	Terlalu cepat	1	3,1%
Jumlah		32	100%

Pada umumnya santri (20 orang/62,5%) menilai metode yang digunakan guru cukup membantu, sementara 10 santri lainnya menilai metode tersebut kurang atau hanya

¹⁶ Unsi, "Peningkatan Maharah Qira'ah Kitab Kuning Pembelajaran Shorof atas Dasar Prestasi Peserta Didik di Madrasah Diniyah Pesantren Al-Mardiyah," 237.

¹⁷ Fitrotul Ulya Ahmad Hanafi dan Laily Maziyyah, "Pembelajaran Nahwu Sharaf Metode Amtsilati Di Asrama Yayasan Doktor Fauzan Tengguli Bangsri Jepara," *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 3, no. 8 (2023): 1101, <https://doi.org/10.17977/um064v3i82023p1093-1106>.

lumayan membantu, dengan sebagian di antaranya menyebut pembelajaran terasa membosankan atau berlangsung terlalu cepat. Temuan ini menjadi masukan penting bagi guru untuk mempertimbangkan variasi tempo dan intensitas metode pembelajaran, sebagaimana disarankan agar pendekatan pembelajaran morfologi bersifat kontekstual dan bertahap sesuai kesiapan peserta didik.¹⁸

3. Analisis Hasil Tes Penentuan Wazan

Untuk mendapatkan gambaran objektif mengenai bentuk kesalahan santri, dilakukan tes tertulis berupa penentuan wazan dari 14 kosakata fi'il. Hasil tes terhadap 32 santri disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Penentuan Wazan

No.	Soal (Kata)	Jawaban Benar (Wazan)	Jumlah Kesalahan	Tingkat kesalahan
1	كَرَّرَ	فَعَّلَ	3	9,4%
2	أَكْرَمَ	أَفْعَلَ	4	12,5%
3	فَاتَّلَ	فَاعَلَ	3	9,4%
4	تَبَيَّنَ	تَفَعَّلَ	5	15,6%
5	تَبَاعَدَ	تَفَاعَلَ	4	12,5%
6	اجْتَمَعَ	اِفْتَعَلَ	9	28,1%
7	انْكَسَرَ	اِنْفَعَلَ	10	31,2%
8	اِحْمَرَ	اِفْعَلَ	5	15,6%
9	اِسْتَخْرَجَ	اِسْتَفْعَلَ	8	25,0%
10	اِحْمَارَ	اِفْعَالُ	7	21,9%
11	اِخْلَوْلَى	اِفْعُوَعَلَ	27	84,4%
12	تَدَخَّرَ	تَفَعَّلَ	12	37,5%
13	اِخْرُجْ	اِفْعَنْلَلْ	10	31,2%
14	اِفْتَشَعَرَ	اِفْتَعَّلَ	13	40,6%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesalahan meningkat seiring bertambahnya kompleksitas wazan. Soal nomor 11 (اِخْلَوْلَى, dengan wazan اِفْعُوَعَلَ) menghasilkan kesalahan terbanyak, yaitu 27 dari 32 santri (84%), diikuti oleh soal nomor 14 (اِفْتَشَعَرَ, dengan wazan اِفْتَعَّلَ) terdapat sebanyak 13 kesalahan (40,6%), dan soal nomor

¹⁸ Hendar Ibnu Hajar dan Hendri Abdul Qohar, "Pendekatan Inovatif untuk Mengatasi Tantangan Pembelajaran Nahwu dan Sharaf bagi Peserta Didik," *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 6 (2024): 3003, <https://doi.org/10.38035/rj.v6i6.1473>.

12 (تَفَعَّلَ, dengan wazan تَفَعَّلَ) serta soal nomor 13 (اِخْرَجَ, dengan wazan اِخْرَجَ) masing-masing menghasilkan 12 (37,5%) dan 10 (31,2%) kesalahan. Sebaliknya, soal-soal dengan pola wazan yang lebih sederhana dan sering diulang, seperti wazan فَعَّلَ (soal nomor 1) dan فَاعَلَ (soal nomor 3), hanya menghasilkan 3 kesalahan.

Pola ini mengindikasikan adanya korelasi antara kompleksitas struktural wazan, khususnya jumlah huruf tambahan (*mazid*), keberadaan huruf *ilat*, dan pengulangan huruf asli dengan tingkat kesalahan yang dilakukan santri. Semakin kompleks struktur wazan, semakin tinggi pula kemungkinan santri melakukan kesalahan, khususnya kesalahan dalam menempatkan huruf *ilat* pada posisi yang tepat sesuai kaidah *i'la'*, sebagaimana kaidah tersebut memang memuat proses *hadzf*, *qalb*, dan *taskin* yang cukup rinci dan memerlukan pemahaman bertahap.¹⁹ Selain itu, semakin sering kata itu diulang, maka akan semakin sedikit kesalahan yang terjadi, sedangkan untuk soal nomor 11 hingga 14 termasuk wazan ataupun kosa kata yang jarang didengar dan diulang pelafalannya dalam kebiasaan. Sehingga, tingkat kesalahannya lebih tinggi.

Secara keseluruhan, dari 32 santri yang mengerjakan 14 butir soal, ditemukan total 120 kesalahan. Rekapitulasi kategori kesalahan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Kategori Kesalahan

No.	Kategori Kesalahan	Jumlah	Persentase
1	Kesalahan Huruf	(109)	(90,8%)
	a. Adisi	68	62,4%
	b. Inversi	17	15,6%
	c. Substitusi	14	12,8%
	d. Omisi	10	9,2%
2	Kesalahan Harakat	(11)	(9,2%)
	a. Dhammah	3	2,5%
	b. Fathah	3	2,5%
	c. Kasroh	3	2,5%
	d. Tasydid	2	1,7%
Jumlah		120	100%

Berdasarkan hasil analisis terhadap 120 kesalahan yang dilakukan oleh santri, kesalahan penentuan wazan dibagi menjadi dua kategori, yaitu kesalahan huruf dan harakat. Kesalahan huruf lebih banyak terjadi, yaitu sebanyak 109 kesalahan (90,8%), sedangkan kesalahan harakat hanya berjumlah 11 kesalahan (9,2%). Kecenderungan ini juga konsisten dengan temuan bahwa kesalahan morfologis pada penulisan akademik bahasa Arab mahasiswa Indonesia sebagian besar terjadi pada aspek pembentukan dan perubahan bentuk kata, bukan pada aspek pelafalan.²⁰

¹⁹ Yakin, "I'la' (Hadzf, Qalb, dan Taskin) dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad Karya Muhammad Nawawi bin 'Umar Al-Jawi pada Bab Muqoddimah," 220.

²⁰ Putra, "Analisis Kesalahan Morfologis Dalam Penulisan Akademik Bahasa Arab Oleh Mahasiswa Indonesia," 55.

Pada kategori kesalahan huruf, kesalahan adisi (penambahan huruf) lebih banyak ditemukan, yaitu 68 kesalahan (62,4%), dibandingkan dengan kesalahan inversi (pertukaran posisi huruf) sebanyak 17 kesalahan (15,6%), substitusi (penggantian huruf) sebanyak 14 kesalahan (12,8%), dan omisi (penghilangan huruf) sebanyak 10 kesalahan (9,2%). Hal ini menunjukkan, bahwa mayoritas santri lebih cenderung menambahkan huruf yang tidak semestinya dalam menentukan wazan fi'il, terutama pada pola-pola yang memiliki struktur yang lebih kompleks. Sementara itu, pada kategori kesalahan harakat yang ditemukan relative sedikit, yaitu sebanyak 11 kesalahan (9,2%). Hal ini menunjukkan, bahwa secara umum santri lebih mampu menentukan harakat dibandingkan menentukan susunan huruf pada pola wazan fi'il.

4. Analisis Kesalahan Penentuan Wazan Fi'il dalam Pembelajaran Sharaf

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama yang menjadi rumusan masalah, yaitu bentuk-bentuk kesalahan penentuan wazan fi'il, faktor-faktor penyebab kesalahan, dan upaya guru dalam mengatasi kesalahan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan memberikan gambaran utuh terkait kesalahan berbahasa dalam pembelajaran sharaf di Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al Wustho.

a. Bentuk-bentuk Kesalahan Penentuan *Wazan Fi'il*

Hasil analisis terhadap 120 kesalahan dari tes tertulis yang diberikan pada santri menunjukkan, bahwa mayoritas kesalahan penentuan wazan fi'il yang dilakukan santri adalah kesalahan huruf (90,8%) dibandingkan dengan kesalahan harakat (9,2%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alfian Putra yang menyatakan bahwa kesalahan morfologis dalam penulisan akademik bahasa Arab oleh mahasiswa Indonesia sebagian besar terjadi pada aspek pembentukan dan perubahan bentuk kata, bukan pada aspek pelafalan.²¹

Jika ditinjau lebih rinci, maka kesalahan huruf terbagi menjadi empat jenis. (1) Kesalahan adisi (penambahan huruf), kesalahan ini merupakan jenis kesalahan yang paling banyak terjadi, yaitu sebanyak 68 kesalahan (62,4% dari total kesalahan huruf). Hal ini mengindikasikan bahwa santri cenderung menambahkan huruf yang tidak semestinya dalam menentukan wazan, terutama pada pola-pola yang jarang dijumpai. Misalnya, pada soal nomor 11 (*ihlawlā* dengan wazan *if'aw'ala*), banyak santri yang menambahkan huruf alif atau wawu secara berlebihan karena ketidaktahuan terhadap pola yang benar. (2) Kesalahan inversi (pertukaran posisi

²¹ Ibid.

huruf) menempati urutan kedua dengan 17 kesalahan (15,6%). (3) Kesalahan substitusi (penggantian huruf) sebanyak 14 kesalahan (12,8%). (4) Kesalahan omisi (penghilangan huruf) sebanyak 10 kesalahan (9,2%).

Pola kesalahan yang paling tinggi terjadi pada wazan *if'aw'ala* (soal nomor 11) dengan tingkat kesalahan mencapai 84,4% (27 dari 32 santri). Wazan ini termasuk dalam wazan ruba'i mazid dengan struktur yang kompleks dan terdapat huruf *ilat* yang dapat berubah sesuai dengan kaidah *i'lal*.²² Rendahnya frekuensi penggunaan wazan semacam ini dalam latihan yang rutin menyebabkan santri tidak familiar dengan pola perubahannya. Sehingga, mereka cenderung menambahkan atau menukar huruf secara tidak tepat. Hal serupa juga terjadi pada wazan *ifta'alla* (soal nomor 14) dengan tingkat kesalahan mencapai 40,6% (13 kesalahan), *tafa'lala* (soal nomor 12) dengan tingkat kesalahan mencapai 37,5% (12 kesalahan), dan *if'anlala* (soal nomor 13) dengan tingkat kesalahan mencapai 31,2% (10 kesalahan). Sebaliknya, wazan-wazan yang sederhana dan sering diulang seperti *fa'ala* (soal nomor 1) dan *fā'ala* (soal nomor 3) hanya menghasilkan kesalahan di bawah 10%.

Hal ini menegaskan bahwa tingkat kesalahan berkorelasi positif dengan tingkat kompleksitas struktural wazan dan intensitas pengulangan dalam pembelajaran. Semakin kompleks struktur wazan, semakin tinggi kemungkinan santri melakukan kesalahan, terutama yang melibatkan huruf *ilat* dan pengulangan huruf asli. Selain itu, semakin sering suatu wazan diulang dalam pembelajaran, semakin rendah tingkat kesalahan yang terjadi. Sebaliknya, wazan-wazan yang jarang didengar dan dilatih, maka tingkat terjadinya kesalahan jauh lebih tinggi.²³ Hal ini menunjukkan bahwa faktor frekuensi paparan dan latihan memiliki peran penting dalam penguasaan wazan.

Sementara itu, jumlah pada kategori kesalahan harakat terbilang relatif kecil, yaitu sebanyak 11 kesalahan dari 120 kesalahan yang ada (9,2%). Kesalahan harakat terdiri dari kesalahan dhammah (3 kesalahan), fathah (3 kesalahan), kasrah (3 kesalahan), dan tasydid (2 kesalahan). Rendahnya tingkat kesalahan harakat menunjukkan bahwa secara umum santri lebih mampu menentukan harakat dibandingkan menentukan susunan huruf pada pola wazan fi'il. Hal ini dapat dipahami karena harakat dalam wazan bersifat lebih teratur dan mengikuti pola

²² Yakin, "I'lal (Hadzf, Qalb, dan Taskin) dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad Karya Muhammad Nawawi bin 'Umar Al-Jawi pada Bab Muqoddimah," 216.

²³ Putriwati dan Malla, "Penerapan Metode Rumus Sakti pada Tsulatsy Mujarrad dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Sharaf pada Siswi Kelas VIII Mts Abu Hurairah Kota Makassar," 253.

tertentu, sedangkan penentuan huruf terutama pada wazan kompleks memerlukan pemahaman tentang kaidah sharaf dan *i'lal* yang lebih mendalam.

b. Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan

Berdasarkan analisis data wawancara, observasi, dan hasil tes, faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan penentuan wazan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu faktor linguistic dan faktor pembelajaran sebagai faktor internal, serta faktor psikologis sebagai faktor eksternal. Ketiga faktor ini saling memengaruhi dan memperkuat satu sama lain dalam menciptakan kesalahan yang dilakukan santri. *Pertama*, Faktor Linguistik. Faktor linguistik mencakup kompleksitas struktur wazan yang melibatkan huruf *ilat* dan pengulangan huruf asli. Kaidah *i'lal* yang mencakup proses *hadzf* (pembuangan), *qalb* (penggantian), dan *taskîn* (penyukunan) memerlukan pemahaman yang mendalam dan bertahap.²⁴ Kesalahan dalam menerapkan kaidah ini, terutama pada proses *qalb* (penggantian huruf), menjadi penyebab utama kesalahan substitusi dan adisi pada huruf *ilat*. Sebagaimana dijelaskan oleh Pajri Ainul Yakin, perubahan huruf *ilat* sering kali menjadi titik kesulitan bagi pembelajar pemula dikarenakan aturan yang rinci dan banyak pengecualian.²⁵

Selain itu, wazan-wazan dengan huruf berulang (seperti *if'aw'ala* dan *if'anlala*) memiliki struktur yang tidak umum dijumpai dalam percakapan sehari-hari. Sehingga, santri kesulitan mengidentifikasi pola perubahannya. Hal tersebut diperparah dengan kenyataan bahwa sebagian besar santri hanya menghafal wazan tanpa memahami proses perubahan huruf secara mendalam. Pendekatan hafalan semata tanpa pemahaman kaidah terbukti tidak efektif untuk menghadapi wazan-wazan kompleks.²⁶

Kedua, Faktor Pembelajaran. Faktor pembelajaran terlihat dari minimnya latihan khusus yang berfokus pada perbedaan antarwazan, terutama wazan-wazan kompleks. Guru mengakui bahwa latihan semacam itu belum tersedia secara sistematis, sehingga santri kurang terlatih menghadapi variasi pola yang jarang muncul. Pembelajaran cenderung dilakukan secara menyeluruh tanpa penekanan khusus pada wazan-wazan yang sulit. Padahal, penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh Tri Putriwati, Wahyudin, dan Agussalim Beddu Malla menunjukkan

²⁴ Yakin, "I'lal (Hadzf, Qalb, dan Taskîn) dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad Karya Muhammad Nawawi bin 'Umar Al-Jawi pada Bab Muqoddimah," 218–20.

²⁵ Yakin, "I'lal (Hadzf, Qalb, dan Taskîn) dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad Karya Muhammad Nawawi bin 'Umar Al-Jawi pada Bab Muqoddimah," 221.

²⁶ Natsir, "Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Analisis Morfologi," 44.

bahwa penguasaan wazan pada bab Tsulasi Mujarrad meningkat signifikan setelah santri diberikan latihan terstruktur dan berulang, bukan sekadar penjelasan konsep di awal pembelajaran.²⁷

Selain itu, meskipun metode pembelajaran yang digunakan guru sudah bervariasi (ceramah, hafalan, diskusi, permainan bahasa), intensitas latihan mandiri di luar jam pelajaran masih rendah. Sebagian besar santri hanya berlatih tashrif di dalam kelas dan jarang mengulangnya di luar jam pelajaran. Padahal, penguasaan sharaf sangat bergantung pada pengulangan dan konsistensi latihan. F. U. Hanafi dan L. Maziyah menegaskan bahwa metode Amtsilati yang menekankan hafalan dan pengulangan tashrif terbukti efektif dikarenakan konsistensi latihannya, bukan karena metode itu sendiri.²⁸ Selain itu, keterbatasan media pembelajaran juga menjadi kendala. Belum tersedianya media pembelajaran yang kontekstual dan interaktif untuk melatih penentuan wazan membuat santri kesulitan memvisualisasikan pola-pola wazan secara utuh.²⁹

Ketiga, Faktor Psikologis. Faktor psikologis tercermin dari rendahnya motivasi belajar santri. Data wawancara menunjukkan bahwa kesulitan paling dominan yang dirasakan santri adalah memahami faedah atau manfaat setiap wazan (37,5%), diikuti oleh kesulitan dalam memahami proses tashrif (31,3%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak santri belum melihat keterkaitan antara ilmu sharaf dengan pemahaman teks-teks Arab. Sehingga, mereka kurang bersemangat untuk berlatih secara tekun. Hal ini sejalan dengan penelitian Baiq Tuhfatul Unsi dan Mardiyah yang menyatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran sharaf sangat dipengaruhi oleh kompleksitas materi serta motivasi belajar santri yang fluktuatif.³⁰

Selain itu, kurangnya ketelitian santri ketika mengerjakan tes juga menjadi faktor yang memperbesar kemungkinan kesalahan. Banyak santri yang terburu-buru dalam mengerjakan tes tanpa memeriksa kembali jawabannya. Kebiasaan belajar pasif, hanya belajar di jam pelajaran dan jarang mengulang di luar jam pelajaran, juga

²⁷ Putriwati dan Malla, "Penerapan Metode Rumus Sakti pada Tsulatsy Mujarrad dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Sharaf pada Siswi Kelas VIII Mts Abu Hurairah Kota Makassar," 258.

²⁸ Ahmad Hanafi dan Maziyah, "Pembelajaran Nahwu Sharaf Metode Amtsilati Di Asrama Yayasan Doktor Fauzan Tengguli Bangsri Jepara," 1102.

²⁹ Ibnu Hajar dan Abdul Qohar, "Pendekatan Inovatif untuk Mengatasi Tantangan Pembelajaran Nahwu dan Sharaf bagi Peserta Didik," 3001.

³⁰ Unsi, "Peningkatan Maharah Qira'ah Kitab Kuning Pembelajaran Shorof atas Dasar Prestasi Peserta Didik di Madrasah Diniyah Pesantren Al-Mardliyah," 237.

memperlambat pembentukan kemahiran (automatisasi) dalam mengenali dan membedakan wazan.³¹

c. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesalahan

Guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesalahan penentuan wazan. Metode pembelajaran yang diterapkan cukup bervariasi, meliputi metode ceramah, hafalan tashrif, penjelasan di papan tulis, diskusi kelompok, penggunaan kamus, permainan bahasa, dan pengulangan materi secara berkala. Variasi metode ini sejalan dengan pendapat Abdul Azis bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren memerlukan strategi, metode, dan pendekatan yang beragam untuk mengatasi permasalahan yang muncul.³² Variasi metode ini juga sejalan dengan temuan bahwa faktor eksternal seperti pendekatan guru dan ketersediaan kamus turut menentukan keberhasilan pembelajaran nahwu-sharaf di pesantren.³³

Selain itu, guru membiasakan santri untuk mencari dan membandingkan perbedaan antarwazan secara mandiri, serta melakukan pengulangan materi dan hafalan tashrif setiap kali pertemuan. Langkah ini positif karena membantu santri membangun kebiasaan belajar aktif dan memperkuat ingatan terhadap pola-pola wazan. Guru juga memberikan evaluasi secara berkala melalui tes tertulis dan memberikan umpan balik terhadap kesalahan yang dilakukan santri, sehingga santri dapat belajar dari kesalahan mereka.

Namun, guru juga mengakui bahwa latihan khusus yang secara spesifik difokuskan pada perbedaan antar wazan-wazan kompleks belum tersedia, karena pembelajaran cenderung dilakukan secara menyeluruh tanpa penekanan khusus pada wazan-wazan yang sulit. Hal ini menjadi celah yang perlu diperbaiki. Selain itu, meskipun mayoritas santri (62,5%) menilai metode guru membantu, masih ada sekitar 31,3% santri yang menilai metode tersebut kurang membantu, dengan sebagian di antaranya menyebut pembelajaran terasa membosankan atau berlangsung terlalu cepat. Temuan ini menjadi masukan penting bagi guru untuk mempertimbangkan variasi tempo dan intensitas metode pembelajaran, sebagaimana disarankan agar pendekatan pembelajaran morfologi bersifat kontekstual dan bertahap sesuai kesiapan peserta didik.³⁴ Dengan demikian, upaya guru perlu

³¹ Ahmad Hanafi dan Maziyah, "Pembelajaran Nahwu Sharaf Metode Amsilati Di Asrama Yayasan Doktor Fauzan Tengguli Bangsri Jepara," 1101.

³² Aziz, *Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren (Mengatasi Permasalahan dengan Strategi, Metode, dan Pendekatan Pembelajaran)*, 2.

³³ Pein dkk., "Strategi Pembelajaran Ilmu Sharaf bagi Pemula di Lingkungan Pesantren: Pendekatan Praktis dan Efektif," 1856.

³⁴ Ibnu Hajar dan Abdul Qohar, "Pendekatan Inovatif untuk Mengatasi Tantangan Pembelajaran Nahwu dan Sharaf bagi Peserta Didik," 3001.

ditingkatkan melalui pengembangan modul latihan tashrif yang berjenjang, dimulai dari wazan sederhana menuju wazan kompleks, dengan penekanan khusus pada kaidah *i'lal* dan latihan yang terstruktur dan berulang.³⁵ Penguatan pemahaman tentang urgensi ilmu sharaf dalam memahami teks-teks berbahasa Arab juga perlu terus diupayakan untuk meningkatkan motivasi belajar santri.³⁶

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan penentuan *wazan fi'il* pada santri kelas VIII Pondok Pesantren Miftahul Huda didominasi oleh kesalahan huruf (90,8%), terutama adisi (62,4%), diikuti inversi (15,6%), substitusi (12,8%), dan omisi (9,2%), sedangkan kesalahan harakat sebesar 9,2%. Kesalahan tertinggi ditemukan pada wazan kompleks yang melibatkan huruf *'illat* dan pengulangan huruf, yaitu *if'aw'ala* (84,4%), *ifta'alla* (40,6%), *tafa'lala* (37,5%), dan *if'anlala* (31,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa kompleksitas struktur dan rendahnya frekuensi pengulangan wazan berkontribusi terhadap tingginya kesalahan.

Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor linguistik, pembelajaran, dan psikologis. Faktor linguistik berkaitan dengan kompleksitas wazan dan penerapan kaidah *i'lal*; faktor pembelajaran mencakup keterbatasan latihan khusus, latihan mandiri, modul terstruktur, dan media interaktif; sedangkan faktor psikologis meliputi rendahnya motivasi, ketelitian, dan kebiasaan belajar mandiri. Guru telah menerapkan berbagai metode dan evaluasi, tetapi belum sepenuhnya efektif pada wazan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan modul latihan tashrif yang berjenjang dan berulang dengan penekanan pada *i'lal*, penguatan motivasi dan kemandirian belajar santri, serta penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas modul melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen dan memperluas kajian pada aspek sintaksis dan semantik.

Referensi

- Ahmad Hanafi, Fitrotul Ulya, dan Laily Maziyah. "Pembelajaran Nahwu Sharaf Metode Amsilati Di Asrama Yayasan Doktor Fauzan Tengguli Bangsri Jepara." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 3, no. 8 (2023): 1093–106. <https://doi.org/10.17977/um064v3i82023p1093-1106>.
- Ainin, Moh. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. 2 ed. Hilal Pustaka, 2010.
- Audina, Fitria, Fahliza Syahira, Fazira Maharani, Rania Muzdalifah, dan Putri Ramasari. "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Morfologi pada Siswa Sekolah Dasar." *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab* 6, no. 1 (2023): 35–41. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i1.3694>.
- Aziz, Abdul. *Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren (Mengatasi Permasalahan dengan Strategi, Metode, dan Pendekatan Pembelajaran)*. Sanabil, 2021.
- Corder, S. P. *Error Analysis and Interlanguage*. 4. impr. Oxford University Press, 1986.

³⁵ Putriwati dan Malla, "Penerapan Metode Rumus Sakti pada Tsulatsy Mujarrad dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Sharaf pada Siswi Kelas VIII Mts Abu Hurairah Kota Makassar," 258.

³⁶ Unsi, "Peningkatan Maharah Qira'ah Kitab Kuning Pembelajaran Shorof atas Dasar Prestasi Peserta Didik di Madrasah Diniyah Pesantren Al-Mardliyah," 238.

- Hulantu, Nurfadila, Adtman A. Hasan, Dzulkifli M Mooduto, dan M. Fairuz Rosyid. "Studi Analisis Morfologis Fi'il (Kata Kerja) ditinjau dari Huruf Penyusunnya pada Surah Al-bayyinah." *Al-Kilmah* 4, no. 1 (2025): 55–67. <https://doi.org/10.58194/al-kilmah.v4i1.2827>.
- Ibnu Hajar, Hendar, dan Hendri Abdul Qohar. "Pendekatan Inovatif untuk Mengatasi Tantangan Pembelajaran Nahwu dan Sharaf bagi Peserta Didik." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 6 (2024): 2995–3009. <https://doi.org/10.38035/rj.v6i6.1473>.
- Kasim, Amrah. *Morfologi Bahasa Arab (Ilmu Sharf)*. (Makassar), 2013.
- Luthfan, Muhammad Aqil, dan Syamsul Hadi. "Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi." *Alsina: Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>.
- Natsir, Muhammad. "Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Analisis Morfologi." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1110>.
- (NU Online). *Mengenai Kitab al-Amtsilah at-Tashrifiyah: Belajar Dasar-Dasar Ilmu Sharaf*. 18 November 2023. <https://jabar.nu.or.id/>.
- Nurcholis, Moch., dan Fathoni Fathoni. "TASHRIFAN JOMBANG: Telaah Epistemologi Kitab Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah Karya Kyai Ma'shum Bin Ali." *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i1.605>.
- Pein, Maulana, Ahmad Sastra, dan Hasbi Indra. "Strategi Pembelajaran Ilmu Sharaf bagi Pemula di Lingkungan Pesantren: Pendekatan Praktis dan Efektif." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023).
- Putra, Alfian. "Analisis Kesalahan Morfologis Dalam Penulisan Akademik Bahasa Arab Oleh Mahasiswa Indonesia." *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education* 8, no. 1 (2025).
- Putra, Wahyu Hanafi. *Analisis Kesalahan Berbahasa Arab (Teori, Metodologi dan Implementasi)*. Adab, 2022.
- Putriwati, Tri, dan Agussalim Beddu Malla. "Penerapan Metode Rumus Sakti pada Tsulatsy Mujarrad dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Sharaf pada Siswi Kelas VIII Mts Abu Hurairah Kota Makassar." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12, no. 2 (2026).
- Qomariyah, Lailatul. "Pengaruh Bahasa Jawa yang Mengiringi Kesalahan Morfologi Berbahasa Arab Santri Putri MA PPMS (Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin)." *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2023).
- Saidah, Siti, dan Tawakkal. "Analisis Kesalahan Berbahasa Arab dan Implikasinya pada Makna." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>.
- Tarigan, Henry Guntur, dan Djago Tarigan. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa, 1995.
- Unsi, Baiq Tuhfatul, dan Mardiyah. "Peningkatan Maharah Qira'ah Kitab Kuning Pembelajaran Shorof atas Dasar Prestasi Peserta Didik di Madrasah Diniyah Pesantren Al-Mardliyah." *Arabia* 3, no. 2 (2025). <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/>.
- Yakin, Pajri Ainul. "I'lal (Hadzf, Qalb, dan Taskîn) dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad Karya Muhammad Nawawi bin 'Umar Al-Jawi pada Bab Muqoddimah." *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.21048>.